

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat berbahaya dan merugikan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya. Baik dilihat dari sudut pandang kesehatan maupun ekonomi.

Dilihat dari segi kesehatan, merokok dapat menimbulkan bahaya langsung bagi tubuh dan dapat menimbulkan berbagai penyakit, yaitu kanker, TBC, berbagai jenis penyakit mulut, bibir, lidah, gigi, amandel, penyakit pencernaan, penyakit syaraf dan kantung kencing. Di sisi lain rokok juga dapat mengganggu jantung, saluran darah, serta membantu timbulnya penyakit gangguan jantung, yaitu menjadi faktor penyebab penyumbatan pembuluh darah, juga saluran darah ke otak sehingga mengakibatkan berkurangnya daya ingat. Merokok juga dapat mempengaruhi keturunan dan merusak reproduksi. Bahkan asap yang memenuhi ruangan dan tersebar juga bisa berbahaya bagi orang lain.<sup>1</sup>

Dilihat dari bahan kimia yang terkandung di dalam rokok, rokok mengandung 4.000 bahan kimia yang kebanyakan bersifat racun, *seperti nikotin, tar, karbonmonoksida, hydrogen, slanida, formaldehida, ammonia,*

---

<sup>1</sup> Abu Umar Basyir, *Rokok Sang Pembunuh Berdarah Dingin*, terj. Syaikh Masyhur & Syaikh Abdullah bin Abdul Hamied (Jawa Tengah: Pustaka Darul Imam, 2003), 19.

*fenol, NO2, dan lain-lain.*<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa rokok memiliki resiko yang sangat tinggi bagi kesehatan. Meskipun begitu, kegiatan menghisap rokok tetap dilanggar oleh siapapun sebelum benar-benar mengidap penyakit berbahaya yang disebabkan olehnya. Bukti nyata yang mengaitkan perilaku ini dengan kesehatan bisa diketahui dari sebuah penelitian yang dikutip oleh Ronald Hutapea, di Universita Firlandia dengan mengamati 1.000 laki-laki menyatakan bahwa mereka adalah perokok berat akan cepat meninggal dibandingkan dengan yang tidak merokok. Ketika penelitian itu dilakukan semua laki-laki tersebut berusia di atas 40 tahun. Mereka dimonitor kesehatannya antara tahun 1959 sampai tahun 1989, termasuk tes kapasitas paru-paru dalam *skala lima*. Penyebab meninggalnya para perokok dalam penelitian tersebut disebabkan oleh kerusakan paru-paru yang fungsinya rata-rata menurun 42% dibanding dengan mereka yang tidak merokok.<sup>3</sup>

Selain kesehatan terancam merokok juga dapat dikatakan sebagai kegiatan menghambur-hamburkan uang. Contohnya saja yang dikutip oleh Ronald, yaitu di negara Malaysia yang berpenduduk 19 juta orang. Sekitar 2,5 juta dewasa dan 800.000 remaja menghabiskan uang 1,8 miliar ringgit (750 juta dolar AS) untuk rokok setiap tahunnya.<sup>4</sup> Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa uang yang mereka keluarkan hanyalah dipergunakan untuk sesuatu yang merugikan.

---

<sup>2</sup> Peter Kabo, *Mengungkap Pengobatan Penyakit Jantung Koroner* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 42.

<sup>3</sup> Ronald Hutapea, *Why Rokok?* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), 68.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 93.

Jika dilihat dari sisi agama Islam perilaku merokok sangatlah tidak dianjurkan. Diambil contoh kecil dari segi ekonomi yang sudah tersinggung sedikit di atas, bahwa perilaku ini termasuk kebiasaan boros sebagai aktivitas yang tidak bermanfaat dan menghamburkan uang belaka. Allah S.W.T. berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

“Dan berikanlah keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang yang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah engkau menghambur-hamburkan (hartamua) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut para ulama’ tentang masalah rokok terdapat perbedaan pendapat tentang hukum perilaku ini. Diantaranya ada yang mengharamkan dan memakruhkan (sebaiknya ditinggalkan) ataupun menghalalkan perilaku ini serta memberikan hukum sunnah berdasarkan kondisi dan situasinya atau beberapa alasan-alasan tertentu.<sup>6</sup> Seperti yang akan disinggung peneliti pada bab berikutnya.

Perilaku merokok dapat disebut sebagai salah satu aktivitas yang sudah umum. Apalagi dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali mengetahui seseorang memegang sebatang rokok. Baik pria remaja, dewasa, maupun pria tua, baik dilakukan di jalan, sawah, pasar, kantor, dan lain sebagainya. Dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mencapai 182 miliar batang. Menurut Badan Kesehatan Sedunia (WHO) yang

<sup>5</sup> QS. Al Isra (17): 26-27.

<sup>6</sup> Syekh Fauzi Muhammad, *Hidangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 78-79.

dikutip oleh Nasim Fauzi, jumlah ini merupakan urutan kelima dunia setelah RRC sebanyak 1.643 miliar batang, Amerika Serikat sebanyak 451 miliar batang, Jepang sebanyak 328 miliar batang, dan Rusia sebanyak 258 miliar batang.<sup>7</sup> Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor yang saling memengaruhi dan saling mendukung. Selain itu juga disebabkan banyaknya orang yang tidak peduli dengan adanya dampak negatif dari kegiatan merokok. Mereka menganggap remeh terhadap ancaman yang dapat membahayakan kesehatan dirinya sendiri. Begitu juga tidak sedikit yang terancam nyawanya karena mengidap penyakit berbahaya yang disebabkan oleh kandungan rokok. Walaupun telah dituliskan pesan peringatan bagian belakang bungkus rokok yang berbunyi, “*merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan pada kehamilan dan janin*”.

Masih bersangkutan paut dengan peringatan merokok, menurut bukunya Faisal sebenarnya larangan ini telah ada sejak dikeluarkan prinsip dalam suatu piagam di Madrid tahun 1988, yaitu “*Masyarakat Eropa Bebas dari Asap Rokok*”, yang disetujui oleh 12 Negara peserta pertemuan. Diantaranya berisi tentang anjuran kepada semua perokok agar menghentikan kebiasaan ini, mengikut sertakan peringatan bahaya rokok terhadap kesehatan pada setiap bungkusnya, dan mengurangi iklan promosi rokok, serta menghimbau segenap aparat terkait untuk ikut berperan dalam kampanye larangan merokok. Sebagian dari materi inti kampanye ini adalah menghapuskan iklan rokok, menerapkan akibat buruk rokok terhadap kesehatan pada setiap

---

<sup>7</sup> Nasim Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Haram?* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2010), 3.

bungkus rokok, menyusun langkah-langkah berhenti merokok dalam kurikulum pendidikan serta membuat undang-undang bebas merokok dan aparat hukum harus menerapkan sanksinya.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Departemen Kesehatan RI (Republik Indonesia) juga mengeluarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2003 tentang "*Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan*". Pada peraturan itu di bagian ke-6 tentang kawasan tanpa rokok, pasal 22 disebutkan bahwa tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, dan tempat secara spesifik sebagai tempat belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, dan angkutan umum dinyatakan sebagai kawasan bebas dari rokok. Begitu juga dalam bungkus dan iklan rokok wajib memberikan peringatan bahaya rokok bagi kesehatan. Seperti kita ketahui adanya larangan merokok di tempat yang khusus tanpa rokok, mengurangi tingkat iklan promosi rokok dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Tetapi dapat kita ketahui juga, bahwa peraturan ini tidak dapat terlaksana secara maksimal. Mungkin dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor yang kurang mendukung. Diambil contoh pada larangan iklan rokok yang dipromosikan dalam berbagai media, seperti di televisi. Di mana para produksi rokok sangatlah jeli dalam memberikan iklan rokok mereka, yaitu dengan mengiklankan merek perusahaan mereka dan bukan merek rokoknya, sehingga iklan rokok ini tetaplah tersiar di televisi walaupun hanya mengiklankan nama perusahaannya. Hal ini bukanlah tidak mungkin untuk

---

<sup>8</sup> Faisal Yatim, *Waspada Jantung Koroner, Stroke, Meninggal Mendadak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 23-26.

<sup>9</sup> Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Haram?*, 6-7.

mempengaruhi para pemirsa, apalagi iklan itu dapat merayu golongan remaja yang dianggap sebagai calon perokok baru.

Disisi lain, peraturan ini juga dikuatkan dengan diadakannya kampanye antirokok. Namun di negara Indonesia kampanye ini menurut bukunya Fauzi hanyalah menghangat pada tanggal-tanggal tertentu saja, seperti Hari Kesehatan Nasional (HKN) 12 November, Hari Kesehatan Sedunia (HKS) 13 April, dan Hari Tanpa Rokok 31 Mei.<sup>10</sup> Pada Hari Kesehatan yaitu tepatnya Hari Bebas Tembakau, Wanita Indonesia Tanpa Tembakau (WITT) menggelar suatu kampanye antirokok dengan menggandeng sejumlah selebritis yang diadakan oleh WHO dengan menetapkan tema "*Fashion and Movie*" pada 31 Mei 2003. Dengan tujuan untuk menggugah masyarakat peduli terhadap ancaman merokok terutama pada generasi muda.<sup>11</sup> Sehingga masyarakat dapat menyadari terhadap segala bentuk dampak yang disebabkan oleh kegiatan merokok dan mengharapkan untuk menghentikan perilaku berbahaya ini.

Meskipun banyak yang telah mengetahui dampak dari perilaku ini dan peraturan yang di keluarkan Republik Indonesia maupun hukum agama serta banyaknya diadakan peringatan dari berbagai pihak dari perilaku merokok, kegiatan ini masih saja terjadi di mana-mana. Sebagian besar perilaku ini dilakukan oleh golongan pria. Hal ini dapat diketahui dari sebuah penelitian tentang merokok dengan tingkat stress, menunjukkan bahwa sebagian besar perokok dikalangan pria lebih jauh banyak dari pada wanita, yaitu

---

<sup>10</sup> Hutapea, *Why Rokok?*, 270.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 221-222.

perbandingan antara 54,5% : 1,2%.<sup>12</sup> Jadi tak heran jika kebiasaan merokok dikatakan sudah menjadi gaya hidup sebagian pria perokok dalam kehidupan sehari-harinya dan tak henti menyebar pada bagian lapisan masyarakat. Tak terkecuali pada lembaga pendidikan agama Islam, khususnya di Pondok Pesantren yang banyak ditemukan pada santri melakukan aktivitas ini, bahkan santri yang dianggap belum cukup umur yaitu masa remaja pun sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

Seperti halnya ditemukan di dalam Pondok Pesantren Fathul Muftadi'ien yang tepatnya di dusun Grompol desa Tanjungtani kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk, sangat banyak santri yang melakukan aktivitas merokok. Dari semua jumlah santri laki-laki yang ada dalam Pondok Pesantren ini hanya beberapa santri laki-laki saja yang tidak melakukan kegiatan merokok. Artinya, sebagian besar dari mereka adalah perokok. Rata-rata kegiatan ini dilakukan oleh remaja berusia 15 tahun ke atas. Di mana para santri perokok melakukan kegiatan ini seolah-olah menjadi kegiatan sehari-hari yang tak dapat ditinggalkannya.

Menurut sebagian santri, merokok memiliki rasa tersendiri, begitu juga waktu yang sangat tepat saat menyalakan rokok yaitu ketika minum kopi di pagi hari, setelah makan, ketika buang hajat, dan ketika belajar atau menghafal pelajaran. Bahkan sebagian santri mengatakan dengan merokok mereka merasa bisa membuka jalan pikiran untuk mencegah masalah yang dihadapi. Sehingga aktivitas merokok bagi santri sudah menjadi kegiatan

---

<sup>12</sup> Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Haram?*, 4.

yang tidak bisa dilewatkan dan kegiatan yang sulit dihentikan serta menjadi pekerjaan rutin para santri yang tidak bisa dilupakannya. Padahal sudah jelas dan tegas dunia medis banyak berbicara akan bahayanya perilaku merokok.

Menurut Global Youth Tobacco Survey dalam Purnawan, beberapa tahun terakhir Indonesia menyebutkan 24,5% remaja laki-laki Indonesia adalah perokok.<sup>13</sup> Sekitar 90% perokok memulai kebiasaan merokok sebelum mencapai usia 20 tahun, yaitu suatu masa dimana mereka berpenghasilan rendah.<sup>14</sup> Hal ini dapat diketahui, bahwa kebiasaan merokok telah dimulai sejak remaja bahkan dari tahun ke tahun menunjukkan usia awal merokok semakin muda. Jadi, alangkah disayangkan bila perilaku merokok tersebut menjadi salah satu kegiatan umum para santri remaja yang dianggap belum cukup umur, sampai menjadi suatu tradisi ataupun kegiatan sehari-hari santri remaja dalam perkembangannya yang dapat membahayakan kesehatan mereka.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku merokok pada santri remaja guna untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang perilaku merokok pada santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Muhtadi'ien di dusun Grompol desa Tanjungtani kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk.

---

<sup>13</sup> Purnawan Kristanto, *My Blessed Family* (Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2009), 127.

<sup>14</sup> E. D. Aykes, Lester R. Brown, & Hal Kane, *Tanda-Tanda Era 90-an* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 292.

## **B. Fokus Penelitian**

Merujuk dari latar belakang di atas peneliti mengambil fokus penelitian, yaitu:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien?
2. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien.
2. Untuk memperoleh gambaran perilaku merokok pada santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai perilaku merokok santri remaja di Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien di dusun Grompol desa Tanjungtani kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk.
  - b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam dari aktivitas perilaku merokok khususnya di bidang Psikologi Sosial.

- c. Dapat dijadikan bahan serta acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi Sosial.
- b. Bagi pihak terkait, khususnya Pondok Pesantren Fathul Mubtadi'ien dapat dijadikan sebagai acuan ataupun referensi untuk mengetahui kegiatan perilaku merokok pada santri remaja.
- c. Bagi peneliti dapat digunakan untuk memperdalam dan memahami tentang masalah perilaku merokok pada santri remaja.